

PERAN LOGIKA SEBAGAI SARANA BERFIKIR ILMIAH DALAM STUDI ISLAM; SARANA PEMAHAMAN MAKNA AYAT-AYAT DALAM AL-QUR'AN

Winarti

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

winarti72464@gmail.com

Abstrak

Agama Islam dapat dipahami berdasarkan studi tentang Al-Qur'an. Sebagai hasil karya yang tentunya sangat luar biasa, pemahaman akan ayat-ayat Al-Qur'an juga tidak boleh sembarangan. Oleh karena itu keinginan untuk berfikir ilmiah sebagai bentuk telaah ayat-ayat Al-Qur'an sangat diperlukan. Salah satu sarana yang dapat digunakan dalam memahami makna ayat-ayat tersebut yaitu logika. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab studi analisis peran logika dalam memaknai Al-Qur'an sebagai bentuk berfikir ilmiah. Logika bukan berperan sebagai pentafsir saja, melainkan sebagai alat dalam menunjang cara-cara menafsirkan Al-Qur'an. Untuk mendapatkan hasil tersebut, digunakan penelitian (*library research*) dengan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif. Dalam pembahasan diuraikan tentang Islam sebagai objek studi dalam berfikir ilmiah, sarana berfikir ilmiah, logika sebagai sarana berfikir ilmiah dan peran logika sebagai sarana berfikir ilmiah dalam penggunaannya pada pemahaman ayat-ayat pada Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa peran logika sebagai alat yang digunakan dalam berfikir, memahami, merumuskan, menimbang, menyingkap, meneliti ketepatan penalaran dalam menggapai suatu kebenaran guna menghindari kesalahan dan kesesatan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata kunci: Logika, Sarana Berfikir Ilmiah, Ayat Al-Qur'an

Abstract

The religion of Islam can be understood based on the study of the Qur'an. As a result of work that is certainly very extraordinary, the understanding of the verses of the Qur'an should not be arbitrary. Therefore, the desire to think scientifically as a form of study of the verses of the Qur'an is very necessary. One of the means that can be used in understanding the meaning of these verses is logic. This study aims to answer the analytical study of the role of logic in interpreting the Qur'an as a form of scientific thinking. Logic does not act as an interpreter alone, but as a tool in supporting ways of interpreting the Qur'an. To obtain these results, research (*library research*) is used with a descriptive-analysis method with a qualitative approach. In the discussion, it was described about Islam as an object of study in scientific thinking, a means of scientific thinking, logic as a means of scientific thinking and the role of logic as a means of scientific thinking in its use in understanding verses in the Qur'an. The results of this study found that the role of logic as a tool used in thinking, understanding, formulating, weighing, revealing, examining the accuracy of reasoning in reaching a truth in order to avoid errors and errors in the understanding of the verses of the Qur'an.

Keywords: logic, means of scientific thinking, verses of the Qur'an

PENDAHULUAN

Agama Islam dapat dipahami berdasarkan studi tentang Al-Qur'an. (Intan Sari Dewi, h. 39) Dalam memahami Al-Qur'an, perlu adanya logika yang ikut berperan dalam konteks interpretasi ayat-ayatnya. Al-Qur'an mengandung banyak pesan-pesan intelektual kepada umat manusia untuk senantiasa digali dan dikaji informasi, sebab Al-Qur'an ibarat lautan luas yang sangat didalamnya memiliki banyak makhluk hidup yang terkadang perlu untuk diteliti agar diketahui karakteristik keberadaannya. Semakin mengkaji kitab Allah tersebut, maka akan semakin terlihat keistimewaannya. (Afwaz Fafaza Rif'ah, h. 79)

Al-Qur'an merupakan kitab *samawi* yang dalam hal ini berarti kitab yang langsung diturunkan oleh Allah. Sebagai hasil karya yang tentunya sangat luar biasa, pemahaman akan ayat-ayat Al-Qur'an juga tidak boleh sembarangan. Sebagai manusia, keinginan untuk berfikir, menemukan dan mempelajari hal baru apalagi pemahaman tentang Al-Qur'an sangat lah penting. Manusia pun memiliki kemampuan untuk menalar secara logis dan analitis. Kelebihan tersebut membuat manusia tidak hanya memiliki pengetahuan saja, melainkan dapat mengembangkannya. (M. Rijal dan Sere, h. 176)

Hadirnya keinginan untuk berfikir ilmiah sebagai bentuk telaah ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadikan suatu disiplin ilmu yang baru tersusun secara sistematis dan rasional atau biasa dikatakan bahwa ilmu itu dapat diterima akal dan memberikan manfaat untuk yang lain. Agar dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik maka diperlukan sarana berupa bahasa, logika, matematika, dan statistika. Salah satu sarana yang akan didiskusikan dalam tulisan ini yaitu sarana berpikir ilmiah dalam aspek logika. (Fadhilah Nur Khaerati dan Muflihah, h, 17)

Pembahasan logika sebagai sarana berfikir ilmiah dalam memahami makna Al-Qur'an pernah beberapa kali dibahas oleh beberapa peneliti, antara lain : Hermanto (2022), Buyung dan Nunu Burhanuddin (2023), Rijal dan Idrus Sere (2017), dan Imron Mustofa (2016).

Berbagai kajian diatas merupakan bentuk dari pembahasan logika sebagai sarana berfikir ilmiah dan analisis atau kajian tentang Al-Qur'an yang mana peran para mufassir dalam menafsirkannya sangat penting. Namun, penulis melihat bahwa penggunaan logika sebagai sarana berfikir ilmiah dan analisisnya terkait Al-Qur'an belum dibahas secara detail dan terperinci. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada peran logika sebagai sarana berfikir dalam studi Islam dan menganalisis Al-Qur'an. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjawab studi analisis peran logika dalam memaknai Al-Qur'an sebagai bentuk berfikir ilmiah.

Topik-topik yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain, pembahasan tentang Islam sebagai objek studi dalam berfikir ilmiah, sarana berfikir ilmiah, logika sebagai sarana berfikir ilmiah dan peran logika sebagai sarana berfikir ilmiah dalam penggunaannya pada pemahaman ayat-ayat pada Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam menyusun artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan cara menghimpun data-data yang bersinggungan dengan pokok-pokok bahasan dari penelitian. (Bakhrudin All Habsy, h. 90-93) Sumber literasi yang digunakan dalam artikel ini antara lain berupa artikel-artikel jurnal, tugas

akhir seperti (skripsi), dan juga buku-buku yang relevan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan menggunakan mendeley sebagai media pengumpul artikel yang terpilih pada rentang waktu 2018-2023. Berdasarkan penyajian datanya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan data yang ditemukan yang kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam Sebagai Objek Studi dalam Berfikir Ilmiah

Islam bukanlah agama yang tertutup akan ilmu pengetahuan. Justru sebaliknya, banyak para ilmuwan dan peneliti yang menjadikan Islam sebagai objek kajian keilmuan. Studi Islam berkembang mengikuti perkembangan zaman dan tidak akan pernah berhenti atau stagnan begitu saja sesuai dengan perkembangan keilmuan. Bukti dari hal tersebut yang nyata yakni banyaknya para pemikir modern salam studi Islam dan tidak lepas dari perkembangan dunia global. (Muhammad Nadiddin Al Hanif, h. 77) Setelah Bani Abbasiyah hancur, kiblat peradaban dan kemajuan pendidikan beralih ke barat. Kini semangat para sarjana muslim giat memperdalam studi hingga ke dunia barat untuk perkembangan Studi Islam. Beberapa diantaranya adalah azlur Rahman, Muhammad Syahrur, Amina Wadud, dan lain-lain. Namun, adanya kemungkinan bahwa pemikiran dan gagasan mereka akan bertentangan dengan masyarakat itu bisa saja terjadi. Meskipun begitu, pemikiran dan gagasan tersebut juga tidak selalu menghasilkan pertentangan. Bisa jadi justru menjadi angin segar yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat. (U. Sulia Sukmawati, h. 11)

Ranah kajian studi Islam bukan hanya berdasarkan pada kajian teologis dan filosofis semata. Melainkan lebih dari itu, Islam sebagai objek studi berbicara pada konteks para pemeluknya dari segala segi. Bisa saja dari segi budaya, sosial, dan lain-lain. (Hammis Syafaq, h. 6) Kesadaran akan sebuah pemikiran yang cenderung mengarah pada keagamaan merupakan hal yang perlu diwaspadai. Hal ini perlu disadari karena umat Islam di dunia kini banyak yang menganggap bahwa pendapat kelompoknya adalah gagasan yang paling benar sementara pendapat yang lain merupakan suatu kekeliruan atau kesalahan. (Intan Sari Dewi, h. 19) Menanggapi hal yang demikian, alangkah baiknya jika jangan bersikap fanatik dan ingin menang sendiri. Perlunya berfikir secara terbuka menerima pendapat pada setiap perbedaan akan memunculkan sikap menghargai meskipun tidak mengharuskan mengakui. Terlebih lagi pemahaman tentang makna pada ayat Al-Qur'an. Asalkan berlandaskan pada kebaikan dan kemaslahatan umat.

Ayat menurut bahasa dapat diartikan sebagai alamat, tanda, pelajaran, bukti dan keterangan. Sementara menurut istilah ayat adalah sekelompok bacaan dalam Al-Qur'an yang terpisah-pisah baik dengan sesuah ataupun sebelumnya. (Hasanuddain AF, h. 67) Ayat-ayat dalam Al-Qur'an kemudian dikelompokkan dalam surah-surah. Surah bisa diartikan sebagai mulia, derajat, tingkat dari suatu bangunan. Surah ini merupakan bagian dari Al-Qur'an karena menunjukkan suatu kemuliaan. Sehingga dapat dideskripsikan jika Al-Qur'an merupakan bangunan, surah bisa disebut sebagai tingkat-tingkatnya. Surat juga diartikan sesuatu yang sempurna atau lengkap. Dalam KBBI Surat juga diartikan sebagai bagian atau bab dalam Al-Qur'an. (KBBI digital v1.1)

2. Sarana Berfikir Ilmiah

Berpikir merupakan proses dalam menemukan suatu pengetahuan. Pengertian lainnya tentang berfikir dapat didefinisikan sebagai proses menentukan langkah dalam menempuh sesuatu. (Rijal and Sere, h. 23) Plato sendiri memaknai berfikir sebagai proses komunikasi dalam hati atau secara ideasional. Pendapat ini kemudian di jabarkan dalam dua realitas, yakni:

- a. Berfikir adalah sebuah aktivitas yang membuat subjek fikir tersebut menjadi aktif,
- b. Aktivitas berfikir bersifat konseptual (ideasional) bukan fisik (motoris) meskipun bisa saja keduanya dengan melibatkan ide atau gagasan. (Anita Maulidya, h. 13) Berfikir dapat memproyeksikan ide yang mendasari segala tindakan manusia serta interaksinya. Berfikir dapat mengarah kepada suatu tindakan yang mendasari segala tindakan manusia dan interaksinya. (Wowo Sunaryo, h. 12) Sementara konteks ilmiah dalam hal ini adalah ilmu. (Buyung and Nunu Burhanuddin, h. 3)

Sehingga dapat diketahui bahwa berfikir ilmiah merupakan usaha manusia dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah. Hal ini didasari pada hukum kausalitas, analisis dan sintesis dalam memahami makna sesuatu. Pemikiran yang logis dan rasional serta empiris (data sesuai fakta) juga diperlukan dalam berfikir ilmiah. (Buyung and Nunu Burhanuddin, h. 3) Sehingga berfikir ilmiah berpusat pada rasional berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Jujun S. Suriasumantri memberikan pemaparan terkait sarana ilmiah yakni alat yang digunakan dalam kegiatan ilmiah. (Jujun S.Suriasumantri, h. 23) Dengan kata lain, sarana ilmiah merupakan suatu alat yang digunakan manusia dalam melakukan kegiatan ilmiah sesuai dengan tahapannya sehingga manusia mampu mengembangkan pengetahuannya dalam berfikir mengikuti kerangka berfikir ilmiah dan menggunakan alat-alat berfikir yang benar.

Tujuan mempelajari sarana ini adalah sebuah kemungkinan sebagai sarana dalam melakukan penelitian ilmiah. Sementara tujuan dari mempelajari ilmu tidak lain adalah menambah pengetahuan dan wawasan yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah yang terjadi. Adanya ilmu dapat menjawab tantangan kehidupan dimasa depan. Sedangkan sarana berfikir ilmiah berfungsi sebagai alat yang dapat membantu pada proses ilmiah. Perlu diberi ketegasan bahwasanya sarana ini sebagai alat, bukan sebagai disiplin ilmu. (Buyung and Nunu Burhanuddin, h. 5)

Penguasaan pada sarana dalam berfikir ilmiah sangatlah penting. Seseorang tidak akan mampu berfikir ilmiah jika tidak menggunakan sarana tersebut. (Hasan Basri, h. 32) Sarana berfikir ilmiah memungkinkan seseorang untuk bisa berfikir dengan kritis, tersistem dan cermat. Oleh karena itu, penguasaan sarana ini merupakan hal yang wajib bagi para peneliti. Dalam ini, sarana ini juga berfungsi sebagai instrumen dari segala macam cabang ilmu pengetahuan untuk mengembangkannya menggunakan metode ilmiah. (Buyung and Nunu Burhanuddin, h. 5)

Pada sarana berfikir ilmiah menyandarkan pada logika deduktif dan induktif. Bukan hanya ilmu saja yang menggunakan logika berfikir ini. Implikasi dari kedua proses ini adalah menggunakan logika ilmiah yang disebutkan oleh Salam Burhanuddin sebagai sarana berfikir ilmiah yang paling penting. (Salam Burhanuddin, h. 45) Logika adalah sarana untuk berfikir sistematis, valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, berfikir logis adalah berfikir sesuai dengan aturan-aturan berfikir, seperti setengah tidak

boleh lebih besar daripada satu. Kedua proses logika ini, deduktif dan induktif, dapat menjadi cara untuk penarikan kesimpulan dalam penelitian ilmiah. Logika deduktif adalah cara penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menjadi kasus-kasus yang bersifat khusus sesuai fakta yang ada di lapangan. Adapun logika induktif ialah penarikan kesimpulan dari kasus-kasus yang bersifat khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum dan rasional. (Rijal and Sere, h. 28)

Sarana berpikir ilmiah sendiri sebenarnya terbagi kedalam empat sarana yakni bahasa, logika, matematika dan statistika. (Jujun S.Suriasumantri, h. 30) Sarana berpikir ilmiah mencakup penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi verbal untuk menyampaikan ide kepada orang lain. Selanjutnya, logika sebagai alat untuk berpikir sesuai dengan aturan-aturan berpikir sehingga dapat diterima kebenarannya oleh orang lain. Adapun matematika yang berperan dalam pola berpikir deduktif sehingga orang lain dapat mengikuti dan melacak kembali proses berpikir untuk mencapai kebenaran. Yang terakhir adalah statistika yang berperan dalam pola berpikir deduktif untuk mencari kebenaran secara umum. (Buyung and Burhanuddin, h. 5)

Berdasarkan perannya, dapat dilihat bahwa logika mempunyai andil yang sangat penting. Maka dari itu, logika sebagai bagian dari sarana berpikir ilmiah sebagaimana telah disebutkan akan dibahas lebih dalam pada pembahasan selanjutnya.

3. Logika Sebagai Sarana Berfikir Ilmiah

Seseorang dapat dikatakan melakukan penalaran dengan benar jika ia memiliki karakter berpikir nalar sesuai logika. Logika berasal dari kata Yunani *logike* (kata sifat) dan kata bendanya adalah *logos* yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Logika secara sederhana diartikan sebagai metode atau teknik yang dapat diciptakan untuk meneliti ketepatan penalaran. Logika menunjuk pada cara berpikir, cara hidup, dan sikap hidup tertentu, yakni masuk akal. Secara etimologis, logika adalah perkataan sebagai manifestasi pikiran manusia. Istilah "logika" pertama kali muncul pada filsuf Cicero (abad ke-1 SM), yang berarti "seni berbedat." Alexander Aphrodisias (sekitar permulaan abad ke-3 sesudah masehi) ialah orang yang pertamakali menggunakan kata "logika" dalam arti ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita. Penggunaannya untuk membedakan penalaran yang betul dari penalaran yang salah. Dengan istilah lain logika sebagai jalan atau cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar. (Achmad Miftahul Arief dan M. Ismail, h. 4)

Logika memiliki peran dan andil yang sangat penting dalam berfikir ilmiah. Untuk mengungkapkan bahwa dengan logika, kita akan dapat :

- a. Membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis, serta berpikir koheren.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, serta objektif.
- c. Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam.
- d. Meningkatkan rasa ingin menggapai kebenaran guna menghindari kekeliruan dan kesesatan. (Syusana, h. 3-4)

Guna menghindari kesalahan dalam cara berfikir dan penggunaan logika, perlu memperhatikan cara-cara penarikan kesimpulan yang khusus digunakan dalam berlogika. Penggunaan cara-cara tersebut yakni:

- a. Logika Induktif

Logika induktif merupakan penarikan kesimpulan dari khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Misalnya, kita punya fakta bahwa kambing punya mata, kucing punya mata, demikian juga dengan anjing dan berbagai binatang lainnya. Dari kenyataan-kenyataan ini dapat kita tarik kesimpulan umum bahwa semua binatang mempunyai mata. (Emil El Faisal, h. 157)

b. Logika Deduktif

Deduktif adalah penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya menggunakan pola berpikir silogismus, disusun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan. Pernyataan yang mendukung silogismus ini disebut premis yang kemudian dapat dibedakan sebagai premis mayor dan premis minor. Pengetahuan yang didapat dari penalaran deduktif adalah hasil kesimpulan berdasarkan kedua premis tersebut. Melanjutkan contoh penalaran di atas dapat dibuat silogismus sebagai berikut :

- 1) Semua makhluk mempunyai mata [premis mayor]----- Landasan [1]
- 2) Si Polan adalah seorang makhluk [premis minor]----- Landasan [2]
- 3) Jadi si polan mempunyai mata [kesimpulan]----- Pengetahuan

Kesimpulan yang diambil bahwa si Polan punya mata adalah pengetahuan yang sah menurut penalaran deduktif, sebab kesimpulan ini ditarik secara logis dari dua premis yang mendukungnya. Jika kebenaran dari kesimpulan /pengetahuan dipertanyakan maka harus dikembalikan kepada kebenaran premis yang mendahuluinya. Sekiranya kedua premis yang mendukungnya adalah benar maka dapat dipastikan bahwa kesimpulan yang ditariknya juga benar. Mungkin saja kesimpulan itu salah, meskipun kedua premisnya benar, karena cara penarikan kesimpulannya tidak sah. Jadi ketepatan penarikan kesimpulan dalam penalaran deduktif bergantung dari tiga hal, yakni kebenaran premis mayor, kebenaran premis minor dan keabsahan pengambilan kesimpulan. Jika salah satu dari ketiga unsur tersebut persyaratannya tidak terpenuhi maka kesimpulan yang ditariknya akan salah. (Emil El Faisal, h. 161)

Berlogika bisa diartikan juga berfikir secara benar atau sah dan logis. Berfikir logis bukan hanya sekedar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan agar sanggup menarik kesimpulan dan keputusan yang tepat dan benar dari premis-premis yang digunakan. Untuk memahami logika, maka ada tiga unsur yang harus kita ketahui yaitu pengertian, pernyataan dan penalaran. Pengertian sendiri merupakan hasil yang dibentuk oleh akal atau fikiran tentang sebuah kenyataan. Pernyataan merupakan serangkaian dari pengertian yang dibentuk oleh akal, kemudian penalaran merupakan proses berfikir yang memahami logika karena untuk memahami sebuah objek tentunya perlu sebuah gambaran, kemudian merangkainya untuk membentuk hubungan dan melakukan proses berfikir yang benar sehingga menghasilkan pengetahuan. (Nurdin K dan Hasriadi, h. 11-12)

Berfikir logis juga menuntut pemikiran yang sistematis. Pemikiran yang sistematis ialah rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain. Sehingga tersistemnya rangkaian pemikiran tersebut menjadikan seseorang dapat disebut sedang berfikir ilmiah. Tanpa berfikir yang logis-sistematis dan koheren atau berfikir ilmiah, tidak mungkin diraih kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga terlihat bahwa dalam berpikir filsafat tidak dapat dilakukan dengan semena-mena melainkan harus ada

penuntun serta tahapan yang harus dilalui agar dapat dijadikan suatu kebenaran realitas. Berfikir filsafat tidak lepas dari kebenaran karena hal itu merupakan produk dalam berfilsafat. Jika tidak berhati-hati, maka akibatnya akan ada kesalahan dalam pemahaman suatu makna. (Nurdin K dan Hasriadi, h. 38-39)

النَّظَرُ الثَّلَاثُ فِي الْمَغَلَّاتِ فِي الْقِيَّاسِ وَفِيهِ فُضُولٌ

“Pembahasan yang ketiga tentang kesalahan-kesalahan logika di dalam logika deduktif. Di dalamnya terdapat beberapa sub tema pembahasan.”

الْفَصْلُ الْأَوَّلُ فِي حَصْرِ مَثَارَاتِ الْغَلَطِ

“Tema pertama terkait batasan kesalahan-kesalahan berpikir.” (Aziz Anwar Fachrudin, h. 85)

Bukan hanya pemahaman pada logika atau mantiq saja, tetapi kesalahan dalam berfikir pun juga dapat mempengaruhi makna pada pemahaman. Al-Ghazali menerangkan bahwa tatkala premis-premis dalam silogisme telah memenuhi semua standar dan aturan-aturan agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan, “Maka secara otomatis dan pasti kesimpulan yang dihasilkannya merupakan suatu kebenaran, tidak ada keraguan di dalamnya.”

Lalu katanya, “Apabila kesimpulan yang dihasilkan salah, tidak lain itu dikarenakan adanya cacat di dalam standar dan syarat-syarat silogisme itu sendiri.”

الْمَثَرُ الْأَوَّلُ: أَنْ لَا تَكُونَ عَلَى سَكْلِ مِنَ الْأَشْكَالِ الثَّلَاثَةِ

“Kesalahan pertama adalah kesimpulan (natijah) tidak dihasilkan dari tiga macam silogisme yang valid.”

Perlu diketahui sebelumnya bahwa untuk menyusun suatu silogisme yang menghasilkan kesimpulan setidaknya diperlukan tiga komponen utama. Premis Mayor (*Mukaddimah Kubra*), Premis Minor (*Mukaddimah Sughra*), dan Terma Penengah (*Had Ausath*). (Aziz Anwar Fachrudin, h. 162) Contohnya:

Setiap manusia akan mati. – Premis Mayor

Fulan adalah manusia – Premis Minor

Maka Fulan akan mati. – Kesimpulan

Terma penengah dalam contoh di atas adalah kata *manusia*. Sebab kata “manusia” layaknya tali yang menghubungkan antara “Fulan” pada premis minor dengan “takdir kematian”-nya pada premis mayor. Karena ikatan itulah kemudian dapat dihasilkan kesimpulan bahwa “Fulan akan mati”.

Nah, jadi inti dari kesalahan logika yang pertama ini adalah bahwa jika “ikatan” itu tidak dijumpai maka suatu silogisme tidak akan menghasilkan kesimpulan yang benar.

“Ikatan” tersebut adakalanya dengan jelas kita sadari tidak ada atau malah tidak jelas; samar. Contoh yang dengan jelas kita ketahui letak kesalahannya adalah silogisme berikut,

Semua rakyat Indonesia wajib bayar pajak. – Premis Mayor

Fulan adalah Penyanyi. – Premis Minor

Maka Fulan wajib bayar pajak. – Kesimpulan

Pada contoh di atas, dengan jelas kita dapat mengetahui letak kesalahan berpikirnya. Tidak ada hubungan yang mengikat antara Premis Mayor dan Minor.

Namun terkadang, “ikatan” tersebut hilang tanpa kita sadari. Kata al-Ghazali,

وَ إِنَّمَا يَغْلُطُ إِذَا وَجَدَ مَا هُوَ مُشْتَرِكٌ لَفْظًا مَعَ اخْتِلَافِ الْمَعْنَى

“Hanya saja, kita akan sering salah dalam berpikir apabila “ikatan” tersebut sepintas nampak ada namun sebenarnya tidak ada.”

Pada bagian inilah kita sering terkecoh. Peralpnya, terdapat banyak pemahaman dan klaim beberapa oknum yang melandasinya dengan ayat al-Quran, yang sepintas terlihat benar namun sejatinya cacat logika nalar. Berikut salah satu contohnya.

Fulan telah memfitnah (Premis Minor)

Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan seperti disebut Al-Quran al-Baqarah: 191 (Mayor)

Maka Fulan telah menzalimi Said dengan tindakan yang lebih kejam daripada membunuhnya.

Sejenak kita pahami bahwa silogisme di atas telah benar sebab terdapat "ikatan" di antara kedua premis. Namun jika kita teliti, sebenarnya arti kata "fitnah" dalam kedua premis berbeda, ini mengakibatkan "ikatan" itu tidak lagi ada. Kata fitnah dalam premis minor memiliki arti telah berkata *bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkkan orang*. Sedangkan kata fitnah dalam al-Quran pada ayat tersebut tidak sama maknanya seperti di atas. Ia malah berarti suatu tindakan *penindasan, penganiayaan dan teror orang-orang kafir terhadap umat Islam*. (Tafsir Anbarsari, hal 163)

Inilah macam kesalahan pertama dalam berpikir yang sering di jumpai berkenaan dengan dakwah-dakwah yang mengatas namakan Al-Quran. Imam al-Ghazali menyebut bahwa, "*Dan sangat sulit untuk mengetahui perbedaan di dalam macam kesalahan yang satu ini, dan ini juga merupakan kesalahan terbesar di dalam logika.*"

4. Peran Logika Sebagai Sarana Berfikir Ilmiah dalam Penggunaannya pada Pemahaman Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya bahwa logika secara sederhana diartikan sebagai metode atau teknik yang dapat diciptakan untuk meneliti ketepatan penalaran. Dalam prosesnya merupakan hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Dalam hal ini, penulis mengangkat pembahasan logika sebagai sarana dalam pemahaman. Perlu digaris bawahi bahwa logika disini bukan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an semata, melainkan logika digunakan dalam proses pertimbangan akal pikiran terkait cara-cara menafsirkannya. Logika disini juga disebut sebagai mantiq. Ibnu Katsir mengatakan, "*Menafsirkan Al-Qur'an dengan logika semata hukumnya haram.*" (Tafsir Al-Qur'an Al 'zhim, hal 11).

Ibnu Katsir kemudian memberikan cara-cara menafsirkan Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al Qur'an. Jika ada ayat yang mujmal (global), maka bisa ditemukan tafsirannya dalam ayat lainnya.
- b. Jika tidak didapati, maka Al-Qur'an ditafsirkan dengan sunnah atau hadits.
- c. Jika tidak didapati, maka Al-Qur'an ditafsirkan dengan perkataan sahabat karena mereka lebih tahu maksud ayat, lebih-lebih ulama sahabat dan para senior dari sahabat Nabi seperti khulafaur rosyidin yang empat, juga termasuk Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Umar.
- d. Jika tidak didapati, barulah beralih pada perkataan tabi'in seperti Mujahid bin Jabr, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah (bekas budak Ibnu 'Abbas), 'Atho' bin Abi Robbah, Al Hasan Al Bashri, Masruq bin Al Ajda', Sa'id bin Al Musayyib, Abul 'Aliyah, Ar Robi' bin Anas, Qotadah, dan Adh Dhohak bin Muzahim. (Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim karya Ibnu Katsir, hal 5-8)

Jika menilik pada cara-cara menafsirkan Al-Qur'an diatas, perlunya logika sebagai bahan atau alat yang dipergunakan dalam menentukan makna atau maksud suatu ayat. Jika ayat Al-Qur'an bersifat global, tentu saja hal pertama yang digali untuk dapat

mengerti maksud dari ayat tersebut adalah menafsirkannya dengan Al-Qur'an pula (Qiyas). Untuk mengetahui ayat yang tepat sehingga dapat menjawab ayat yang masih bersifat *mujmal* atau global tersebut, kehadiran logika dibutuhkan.

Al-Ghazali juga menambahkan dalam salah satu kitabnya yang berbunyi :

كَذَلِكَ لَا يُفَرِّقُ بَيْنَ فَاسِدِ الدَّلِيلِ وَقَوِيمِهِ وَصَحِيحِهِ وَسَقِيمِهِ إِلَّا بِهَذَا الْكِتَابِ، فَمَا كُنْ نَظَرًا
يُنَزِّنُ بِهَذَا الْمِيزَانَ وَلَا يُعَارُ بِهَذَا الْمَعْيَارِ فَاَعْلَمْ أَنَّهُ فَاسِدُ الْعِيَارِ غَيْرُ مَأْمُونِ الْعَوَائِلِ وَالْأَعْوَارِ

"Begitu juga halnya perihal cara membedakan antara dalil yang rusak dengan dalil yang tepat, mana dalil yang absah dan dalil yang cacat. Keduanya tidak bakal bisa dibedakan kecuali dengan adanya kitab ini (dengan ilmu mantiq maksudnya.). Maka setiap pemikiran yang tidak ditimbang dan diukur terlebih dahulu dengan timbangan ilmu ini (mantiq), ketahuilah bahwa pemikiran tersebut bukanlah pemikiran yang sempurna, artinya ia tidak bebas dari sesat pikir dan tipuan." (Al-Ghazali, *Mi'yar al-'Ilm*, hal 26)

Seiring perkembangan yang terus terjadi, penyebaran informasi memiliki kemajuan yang sangat pesat. Maraknya penyebaran informasi menjadikan segala sesuatunya harus berdasar pada pemikiran dalam memahami dan menyaringnya. Terlebih lagi terkait agama. Sikap kehati-hatian harus selalu digunakan dalam setiap hal. Banyaknya pemahaman tentang agama yang dengan mudah tersebar luas tanpa ada filter kecuali Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama agama Islam serta diri sendiri yang harus mampu memilah sumber yang relevan. Dalam kitab Al-Ghazali diatas, telah dijelaskan bahwa segala sesuatu perlunya di baca kembali dan di pahami dengan baik. Kegunaan dari logika (mantiq) disini berfungsi sebagai filter dalam memahami dan merumuskan sesuatu. Istilah logika ini bisa juga disebut dengan *logica fallacy*. Syaikh al-Akhdhuri, pengarang *Sullam al-Munawraq* kitab yang menadzamkan pembahasan logika berkata,

وَبَعْدُ فَالْمَنْطِقُ لِلْجَنَانِ # نَسِبْتُهُ كَالنَّحْوِ لِللِّسَانِ
فَيَعْتَصِمُ الْأَفْكَارَ عَنْ غَيِّ الْخَطَا # وَعَنْ دَقِيقِ الْفَهْمِ يَكْتَسِفُ الْعَطَا

"Lalu setelahnya, maka hubungan Mantiq dengan pikiran # sama seperti hubungan antara nahwu dengan kecakapan berbicara.

Maka Mantiq menjaga akal pikiran agar tidak tergelincir dan melakukan kesalahan kesalahan # dan membantunya menyingkap tebalnya awan pemahaman yang runyam." (al-Akhdhuri, *Sullam al-Munawraq*, hal 13)

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa logika (mantiq) berperan sebagai patokan pengetahuan tempat dimana ilmu dipijakkan, ditimbang, dan dinilai. Bahkan beliau juga mengatakan dalam ushul fiqh *al-Mustashfa* bahwa siapapun yang tidak menguasai ilmu logika atau mantiq maka ilmunya tidak terpercaya. (Aziz Anwar Fachrudin, h. 14)

Jelas terlihat logika atau mantiq sebagai alat dalam berfikir terutama memahami ayat-ayat Al-Qur'an begitu penting. Dalam *Sullam al-Munawraq* juga menyebutkan bahwa logika berperan untuk menjaga fikiran agar tidak terpeleset ke dalam kesalahan dalam menyingkap tabir yang menyelimuti rumitnya pemahaman. (al-Akhdhuri, *Sullam al-Munawraq*, hal 15)

Sehingga dari beberapa penjabaran diatas, penulis dapat menyimpulkan peran logika sebagai sarana berfikir ilmiah dalam memahami makna Al-Qur'an adalah alat yang digunakan sebagai jalan dalam berfikir, memahami, merumuskan, menimbang, menyingkap, meneliti ketepatan penalaran dalam menggapai suatu kebenaran guna menghindari kesalahan dan kesesatan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Logika sebagai sarana berfikir ilmiah tidak terlepas dari segala hal yang berhubungan dengan ilmiah. Hal ini juga termasuk pada penggunaannya dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam studi Islam. Oleh karena itu, penggunaan logika ini tentu harus disajikan dalam cara-cara berfikir yang ilmiah pula. Sesuai dengan kaidah logika atau mantiq yang ada, yakni sesuai dengan penalaran induktif dan deduktif (penggunaan silogisme atau qiyas). Hal ini berarti bahwa logika mampu menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an jika penalaran yang digunakan sudah tepat.

Sebagai sarana berfikir ilmiah dalam memahami makna ayat-ayat pada Al-Qur'an, logika berperan sebagai alat yang digunakan sebagai jalan dalam berfikir, memahami, merumuskan, menimbang, menyingkap, meneliti ketepatan penalaran dalam menggapai suatu kebenaran guna menghindari kesalahan dan kesesatan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Peran ini tentunya menjadi sangat penting karena Al-Qur'an tidak bisa difahami secara bahasa saja. Makna-makna dalam Al-Qur'an perlu ditafsirkan melalui cara-cara yang memerlukan peran logika atau mantiq sebagai salah satu sarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- AF, Hasanuddin. (2020). *Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Arief, Achmad Miftahul. dan M. Ismail. (2019). *Sarana Berfikir Ilmiah "Bahasa, Matematika, Logika dan Statistika*. Gresik : STAI Darut Taqwa.
- Basri, Hasan. (2022). *Berpikir dan Bernalar Matematis*. Eureka Media Aksara.
- Burhanuddin, Salam. (2007). *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta Bakhtiar.
- Buyung and Nunu Burhanuddin. (2023) '*Sarana Berfikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika Dan Statistik)*'. Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran 3. no. 1.
- Dewi, Intan Sari. (2016). '*Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Memahami Al-Qur'an*'. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 4. no. 1.
- Fachrudin, Aziz Anwar. (2021). *Mantiq: Catatan Ngaji Logika Al-Ghazali*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Faisal, Emil El, dkk. (2021). *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Palembang : Bening Media Publishing.
- Habsy, Bakhrudin All. (2017). '*Seni Memahami Penelitian Kuliatatif dalam Bimbingan dan Konseling : Studi Literatur*', Jurnal Konseling Andi Matappa 1. no. 2.
- Hanif, Muhammad Nadiddin Al. (2021). '*Islamic Studies Dalam Konteks Global Dan Perkembangannya Di Indonesia*'. TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora 2. no. 1.
- Hermanto. (2022). *Sarana Berfikir Ilmiah dalam Ilmu Pengetahuan*. (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) - Vol. 2. Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan 6. no. 2.
- K, Nurdin dan Hasriadi. (2020). *Filsafat Ilmu*. cet. 1. Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Khaerati, Fadhilah Nur dan Mufliah. (2023). *Bahasa Ilmiah Sebagai Sarana Berpikir dalam Studi Islam; Sarana Interpretasi Tesk-Teks Al-Qur'an (Bahasa Agama)*. Jurnal Studi Al-Qu'an dan Hadis Volume 1. Nomor 1.
- Maulidya, Anita. (2018). '*Berpikir Dan Problem Solving*'. Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab 4. no. 1.
- Mustofa, Imron. (2016). '*Jendela Logika Dalam Berfikir; Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah*'. EL- BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 6. no. 2.
- Rif'ah, Afwaz Fafaza. (2018). *Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ikhlās Karya M. Quraish Shihab: Studi Komparatif Terhadap Metodologi Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.
- Rijal, Muhammad and Idrus Sere. (2017) '*Sarana Berfikir Ilmiah*'. BIOSEL (Biology Science and Education):
- Sukmawati, U. Sulia, dkk. (2023). '*Konsep Dasar Dalam Merancang Penelitian Studi Islam: Memahami Objek Penelitian*'. AL-FIQH: Journal of Islamic Studies 1. no. 1.
- Sunaryo, Wowo. (2021). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun S. (2010). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafaq, Hammis, dkk. (2021). *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Nuwaila Ahsana.
- Syusana, Elis Hanavia dan Erniwati. (2022). *Dasar Logika*. Bogor : STAI NIDA EL-ADABI.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digital v1.1.